

Sosialisasi Kewirausahaan Sosial dengan Memanfaatkan Sumber Daya Alam

Erni^{*1}, Laeli Qadrianti²

¹Program Studi Ekonomi Syariah, Universitas Islam Ahmad Dahlan

²Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Ahmad Dahlan

*e-mail: Ernie8343@gmail.com^{*1}



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Abstrak

Kewirausahaan merupakan suatu kegiatan pemenuhan kebutuhan yang sangat diminati oleh banyak pihak. Kewirausahaan dewasa ini telah mengalami pergeseran orientasi dari *profit oriented* menjadi *social mission*. Kegiatan *social entrepreneurship*/kewirausahaan sosial dianggap dapat menjadi salah satu alternatif dalam pemecahan masalah perekonomian sosial. Untuk memberikan pemahaman baru kepada masyarakat terkait kewirausahaan sosial tentunya harus melakukan sosialisasi pengenalan kewirausahaan sosial yang dimana bertujuan untuk pengenalan dan membuka wawasan masyarakat dengan mengoptimalkan sumber daya alam yang ada. Kegiatan sosialisasi kewirausahaan sosial ini berlangsung di Desa Bonto, Kecamatan Sinjai Tengah, Kabupaten Sinjai, tepatnya di aula kantor Desa Bonto pada tanggal 5 Maret 2024 yang dihadiri dari pelaku usaha dan pengurus BumDes Bonto. Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR), dengan tiga tahapan yakni persiapan/perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Adapun hasil dari pengabdian masyarakat ini yaitu mampu membuka wawasan masyarakat terkait kewirausahaan sosial dengan pemanfaatan sumber daya alam yang ada di desa tersebut. Selain itu, masyarakat dapat membuat suatu produk yang bersumber dari sumber daya alam yang dapat menambah pendapatan atau penghasilan masyarakat.

Kata kunci: Kewirausahaan Sosial, Sosialisasi, Sumber Daya Alam

Abstract

Entrepreneurship is an activity to fulfill needs that is of great interest to many parties. Entrepreneurship today has experienced a shift in orientation from profit oriented to social mission. Social entrepreneurship/social entrepreneurship activities are considered to be an alternative in solving social economic problems. To provide new understanding to the public regarding social entrepreneurship, of course you have to carry out socialization regarding the introduction of social entrepreneurship, which aims to introduce and open people's insight by optimizing existing natural resources. This social entrepreneurship socialization activity took place in Bonto Village, Central Sinjai District, Sinjai Regency, precisely in the Bonto Village office hall on March 5 2024, which was attended by business actors and BumDes Bonto administrators. This service activity uses the Participatory Action Research (PAR) method, with three stages, namely preparation/planning, implementation and evaluation. The result of this community service is that it is able to open people's insight regarding social entrepreneurship by utilizing natural resources in the village. Apart from that, people can make products that are sourced from natural resources which can increase people's income or earnings.

Keywords: *Social Entrepreneurship, Socialization, Natural Resources*

1. PENDAHULUAN

Pembangunan sumber daya manusia yang dimotori oleh pemerintah, ternyata belum membuahkan hasil sebagaimana mestinya. Kondisi tersebut berdampak pada ketenagakerjaan Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) melansir kondisi tenaga kerja di Indonesia, bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Agustus 2023 adalah 5,32 % yang berarti 7,86 juta orang/masyarakat Indonesia berada dalam kondisi tidak memiliki pekerjaan. Angka pengangguran yang tinggi sangat dipengaruhi oleh membludaknya calon pekerja, sementara lapangan pekerjaan yang tersedia tidak mampu menampung secara keseluruhan (Tenrinippi, 2019).

Memasuki era kompetitif seperti sekarang, orientasi menciptakan tenaga kerja yang berkualitas harus diimbangi dengan terciptanya wirausahawan yang berkualitas dan meningkatkan secara kuantitas, sehingga jumlah pengangguran dapat ditekan (Andayani et al., 2021). Tingginya pengangguran secara tidak langsung dipengaruhi oleh mindset masyarakat bahwa setelah menyelesaikan pendidikan harus bekerja sebagai Aparat Sipil Negara (ASN). Anggapan masyarakat bahwa menjadi ASN adalah suatu pekerjaan yang sangat menjanjikan masa depan. Setelah gagal menjadi ASN alternatif lain adalah menjadi pelaku wirausaha, tetapi pilihan ini pun terhambat oleh adanya anggapan bahwa menjadi wirausahawan bukan pilihan karier yang bisa menjanjikan masa depan. Akibatnya terjadi pengangguran yang akan menimbulkan kemiskinan ditengah – tengah masyarakat. Semakin bertambahnya masyarakat miskin, pengangguran, meningkatnya tindak kriminalitas dan menurunnya angka kesehatan termasuk gizi buruk merupakan realitas yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Oleh karena itu, yang dibutuhkan saat ini adalah suatu solusi nyata yang dapat membantu mengatasi permasalahan tersebut (Najma, 2016).

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, salah satu alternatif yang dapat dilakukan yakni mengembangkan kewirausahaan sosial. Kewirausahaan sosial diharapkan menjadi salah satu pemicu berkembangnya ekonomi negara secara keseluruhan. Namun demikian karena kewirausahaan sosial adalah bagian dari aspek ekonomi yang masih baru berkembang, maka di dalamnya masih terjadi berbagai perbedaan pendapat. Kewirausahaan merupakan suatu proses dinamis untuk menciptakan nilai tambah atas barang dan jasa serta kemakmuran (Saragih, 2017).

Upaya penyelesaian masalah sosial dengan menggunakan pendekatan kewirausahaan merupakan terobosan yang luar biasa. Ini telah dibuktikan dari berbagai praktik kewirausahaan sosial, seperti pembiayaan mikro Grameen Bank oleh Muhammad Yunus, jasa keuangan Aavishkaar di Singapura, pembangunan jaringan listrik di Brazil oleh Fabio Rosa, pembangunan ekonomi masyarakat desa di Afrika Selatan oleh Paul Cohen, unit dana pertanian (*Farm Shop*) di Kenya oleh Madison Ayer, dan wirausaha sosial lainnya. Kewirausahaan sosial menjadi trend dalam dekade terakhir, indikasi nyata terlihat dari pertumbuhan organisasi non-profit sepanjang tahun 1987 – 1997 sebesar 31 persen, yang melebihi pertumbuhan bisnis formal sebesar 26% di periode yang sama (Yaumidin, 2013). Kajian kewirausahaan sosial telah banyak dilakukan dalam menganalisis praktik kewirausahaan sosial, salah satunya seperti yang dilakukan oleh Perrini dan Vurro. Perrini dan Vurro melakukan analisis teori dan praktik kewirausahaan sosial terhadap 35 ventura kewirausahaan sosial (*Social Entrepreneurship Ventures/ SEVs*). SEVs ini dianalisis dalam empat area, yaitu visi, misi, dan nilai-nilai organisasi, *entrepreneurial opportunities* and *innovation*, model kewirausahaan, serta luaran sosial dan dampaknya terhadap kesejahteraan sosial. Selain itu, Bornstein telah melakukan analisis terhadap wirausaha sosial di beberapa negara yang menjadi *Ashoka fellow* (Firdaus, 2012). Melalui berwirausaha diharapkan masyarakat dapat belajar mandiri, tidak hanya terpaku untuk mencari pekerjaan (*job seeker*) namun dapat menciptakan lapangan pekerjaan (*job creator*) (Utami et al., 2019).

Kewirausahaan sosial atau *social entrepreneur* berbeda dengan konsep *business entrepreneur*, meskipun keduanya mendorong terciptanya kegiatan ekonomi (Efendi, 2017). Definisi *social entrepreneurship* banyak dikembangkan di sejumlah bidang yang berbeda, mulai dari tidak untuk *profit*, untuk *profit*, sektor publik, dan kombinasi dari ketiganya (Sofia, 2015). Kewirausahaan sosial merupakan fenomena global yang telah mendorong pada perubahan sosial. Kewirausahaan sosial didorong oleh gerakan dari orang-orang yang inovatif, pragmatis, dan aktivis sosial yang visioner, serta jaringannya. Kewirausahaan sosial adalah tentang pola pikir bisnis sebenarnya semenjak awal manusia saling berinteraksi (Utami et al., 2019). Kewirausahaan sosial merupakan praktik kewirausahaan atau bisnis yang bertujuan untuk memberikan manfaat sosial (Efendi, 2017).

Kewirausahaan sosial merupakan konsep yang relatif baru dan telah muncul dengan fenomena yang cukup dan memainkan peran kunci dalam pengembangan negara berkembang (Hasanah et al., 2022). Kewirausahaan sosial menggabungkan konsep bisnis, amal, dan model pergerakan sosial untuk membangun solusi atas permasalahan sosial secara berkelanjutan dan menciptakan tatanan nilai sosial (*social value*). Kewirausahaan sosial merupakan teori yang sangat baik untuk diterapkan dalam mengelola usaha yang bersifat berkelanjutan (Seran, 2019). Wirausahawan sosial selalu memiliki ide-ide baru, dan mendedikasikan kehidupan mereka untuk melakukan perubahan pada kondisi sosial mereka. Mereka memiliki pandangan yang jauh ke depan, dengan tujuan akhir yang jelas, berfokus pada implementasi praktis untuk mewujudkan visi mereka (Nurhadi, 2019).

Kewirausahaan sosial melihat masalah sebagai peluang untuk membentuk sebuah model bisnis baru yang bermanfaat bagi pemberdayaan masyarakat sekitar. Hasil yang ingin dicapai bukan keuntungan materi atau kepuasan pelanggan, melainkan bagaimana gagasan yang diajukan dapat memberikan dampak baik bagi masyarakat. Mereka seperti seseorang yang sedang menabung dalam jangka panjang karena usaha mereka memerlukan waktu dan proses yang lama untuk dapat terlihat hasilnya (Najma, 2016).

Berdasarkan hasil observasi, diperoleh data bahwa Desa Bonto merupakan salah satu desa di Kecamatan Sinjai Tengah yang letaknya di Kabupaten Sinjai di mana desa ini merupakan desa yang melimpah akan Sumber Daya Alamnya tetapi masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui dan belum mampu mengoptimalkan pengelolaan Sumber Daya Alam tersebut sehingga dapat menjadi nilai jual yang mampu menambah *provit*, bahkan dapat menjadi lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat yang belum mendapatkan pekerjaan, dalam artian meningkatkan taraf hidup masyarakatnya. Salah satu sumber daya alam yang dapat dijadikan sebagai sumber penghasilan masyarakat di desa Bonto yakni pohon aren yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam membuat gula merah. Sebagian besar masyarakat di desa Bonto bekerja untuk mengambil air enau untuk dimasak menjadi gula merah.

Oleh karena itu, penulis tertarik melaksanakan kegiatan sosialisasi pengenalan kewirausahaan sosial dengan pemanfaatan sumber daya alam yang melimpah ruah. Program ini sebagai ajang untuk mengembangkan ekonomi desa. Sehingga dengan adanya sosialisasi pengenalan kewirausahaan sosial ini masyarakat jadi tau bahwa kita bisa memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekitar kita menjadi nilai jual dengan mengedepankan pada kegiatan ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada profit, melainkan juga pada tujuan sosial (*social value*).

2. METODE

Metode pengabdian yang digunakan adalah metode *Participatory Action Research* (PAR). Metode PAR ini adalah pendekatan penelitian yang melibatkan kolaborasi aktif antara peneliti dan partisipan dalam setiap tahapan penelitian (Herlinda et al., 2024). PAR memberikan pemahaman tentang riset untuk perubahan dan sering digunakan dalam studi dan aksi pemberdayaan masyarakat. Metode ini memuat seperangkat asumsi yang mendasari paradigma baru ilmu pengetahuan dan bertentangan dengan paradigma pengetahuan tradisional (Azizah & Qadrianti, 2024). Dengan kata lain, *Participatory Action Research* adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada partisipasi dan tindakan. Melalui *Participatory Action Research* (PAR), masyarakat diharapkan dapat : 1) partisipasi aktif dari semua pihak yang terlibat. Ini sangat penting dalam sosialisasi kewirausahaan sosial karena dapat memastikan bahwa semua orang memiliki pemahaman yang sama dan dapat berkontribusi secara efektif. 2) Dengan PAR yang berfokus kepada pemberdayaan partisipan, berarti memberikan masyarakat pengetahuan yang mereka butuhkan untuk menciptakan perubahan sosial. 3) Perubahan nyata. PAR bertujuan untuk menciptakan perubahan nyata dan berkelanjutan. Dalam kewirausahaan sosial, ini berarti menciptakan solusi yang berkelanjutan untuk masalah sosial dan memastikan bahwa mereka dapat diimplementasikan dalam jangka panjang.

Pelaksanaan kegiatan ini berupa sosialisasi pengenalan kewirausahaan sosial dengan menghadirkan pemateri dari kampus yang paham mengenai kewirausahaan sosial dan kegiatan ini bermitra dengan masyarakat Desa Bonto. Kegiatan ini dilaksanakan hanya 1 kali selama proses Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) berlangsung yang kurang lebih 2 bulan, yang dimana tanggal pelaksanaan kegiatannya yaitu tanggal 5 Maret 2024, dengan fokus pelaksanaan terbagi menjadi 3 yaitu:

a. Tahap Persiapan dan Perencanaan

Tahap persiapan dan perencanaan dilakukan selama kurang lebih 1 minggu yaitu berupa observasi lapangan, melakukan kesepakatan kerjasama kepada pihak yang terkait dan penyusunan jadwal kegiatan.

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan melaksanakan sosialisasi kewirausahaan sosial yang dibawakan langsung oleh pemateri dan pemateri tersebut memberikan satu contoh produk yang bisa

dijadikan referensi sebagai kewirausahaan sosial kepada masyarakat sebagai sampel supaya masyarakat bisa juga memanfaatkan sumber daya alamnya supaya bernilai ekonomi.

c. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini penulis mengevaluasi sejauh mana tingkat kreatifitas masyarakat setelah dilaksanakannya sosialisasi kewirausahaan sosial. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman masyarakat terkait kewirausahaan sosial sendiri.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi kewirausahaan sosial dengan memanfaatkan sumber daya alam di Desa Bonto dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, dilakukan identifikasi masalah dan potensi desa untuk memahami kondisi masyarakat serta sumber daya alam yang tersedia. Berdasarkan observasi, Desa Bonto memiliki pohon aren yang melimpah, namun pengelolaannya masih terbatas pada pembuatan gula merah secara tradisional. Dari hasil identifikasi tersebut, disusun materi sosialisasi yang mencakup definisi kewirausahaan sosial, prinsip dasarnya, strategi pemanfaatan pohon aren secara berkelanjutan, dan contoh praktik sukses kewirausahaan sosial di sektor pertanian. Selanjutnya, dilakukan koordinasi dengan perangkat desa dan tokoh masyarakat untuk memastikan partisipasi aktif masyarakat, serta mempersiapkan media pendukung seperti poster, video, dan slide presentasi untuk mendukung penyampaian materi.

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan ini merupakan proses untuk mengetahui hal-hal yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Pada tahap perencanaan, ditetapkan hal-hal seperti lokasi kegiatan, narasumber, dan audiens. Namun, sebelumnya dilakukan observasi pada lokasi tersebut terkait permasalahan dan tingkat kebutuhan masyarakat.

Setelah melakukan observasi sebanyak dua kali, yakni pertama pada saat sebelum terjun langsung dan yang kedua adalah setelah pelepasan tim pengabdian, maka diperoleh kesimpulan bahwa memang benar di masyarakat desa Bonto menjadi wirausaha bukanlah hal yang baru akan tetapi pengetahuan tentang kewirausahaan sosial sangat minim. Masyarakat yang berprofesi sebagai pengusaha/pelaku usaha hanya berorientasi pada *profit* atau keuntungan semata tanpa ada unsur kewirausahaan sosial didalamnya. Hal ini dianggap sebagai masalah serius saat ini mengingat sumber daya alam yang melimpah ruah di desa Bonto tapi belum mampu untuk dioptimalkan dan hanya untuk keuntungan jangka pendek saja.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan sosialisasi kewirausahaan sosial dilaksanakan pada 5 Maret 2024, dengan tujuan untuk menciptakan solusi inovatif terhadap masalah sosial yang kemudian menciptakan dampak sosial yang positif. Dalam hal ini, keuntungan finansial bukanlah tujuan utamanya.



Gambar 1. Pembukaan Sosialisasi Kewirausahaan Sosial

Pemateri yang dihadirkan adalah dosen kewirausahaan dari kampus Universitas Islam Ahmad Dahlan. Materi yang disampaikan tidak hanya seputar teori terkait seperti apa kewirausahaan sosial itu, tapi juga memberikan contoh sederhana dari ‘seperti ini loh bentuk kewirausahaan sosial yang sederhana tapi tidak terpikirkan oleh kita’. Pembahasan mengenai kewirausahaan sosial tentu berbeda dengan kewirausahaan biasa karena memang orientasinya yang jelas berbeda. Ini memberikan ilmu baru kepada masyarakat bahwa ternyata apa yang ada di sekitar kita bisa menjadi solusi dari masalah ekonomi kalau kita jeli melihatnya. Salah satu contoh yang termasuk dalam kewirausahaan sosial yakni memanfaatkan sumber daya alam yang ada sebagai agrowisata kearifan lokal. Selain itu, dapat juga berupa pengolahan gula merah yang lebih inovatif sehingga dapat menjadi sumber penghasilan tambahan untuk masyarakat.



Gambar 2. Penerimaan Materi

Selama waktu kegiatan sosialisasi kewirausahaan sosial berlangsung, para masyarakat antusias menyimak materi yang disampaikan langsung oleh bapak pemateri terkait kewirausahaan, khususnya kewirausahaan sosial, mengingat para peserta sosialisasi di dominasi oleh para pelaku usaha yang memang sudah memiliki usaha yang cukup lama. Selain masyarakat biasa/pelaku usaha di desa sebagai

audience, turut juga dihadirkan BumDes. Salah satu langkah yang diambil untuk menambah pendapatan Desa yaitu dengan melihat peluang-peluang ekonomi yang ada di desa tersebut karena setiap desa mempunyai keunggulan masing-masing sehingga setiap desa memiliki potensi untuk mengembangkan dirinya, dan di perlukan kreatifitas dari warga desa untuk mengembangkan ekonomi Desa yang kemudian tujuan utamanya adalah pada penerapan jangka panjang, sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakatnya. Kemudian setelah sesi pemaparan materi, dibukalah sesi tanya jawab dimana masyarakat diajak berdiskusi dan berbagi pengalaman. Masyarakat sangat antusias bertanya, khususnya masalah yang dihadapi selama menjalankan usaha dan bagaimana kiat-kiat agar usahanya bisa menjadi usaha yang berjangka panjang. Setelah masyarakat mengetahui tentang kewirausahaan sosial, pemateri memberikan contoh sampel produk kepada masyarakat.



Gambar 3. Sesi Foto Bersama dengan Pemateri

Hasil dari diadakannya sosialisasi pengenalan kewirausahaan sosial tersebut masyarakat lebih terbuka wawasannya untuk mengolah dan mengembangkan sumber daya alam yang ada di desa, sehingga menjadi sumber penghasilan desa dan bisa meningkatkan taraf hidup masyarakat. Selain itu, masyarakat juga dibekali pemahaman terkait cara mengolah sumber daya alam yang ada agar dapat menjadi sumber penghasilan tambahan.

c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan dengan meminta umpan balik dari peserta melalui diskusi dan angket sederhana untuk menilai pemahaman mereka mengenai kewirausahaan sosial. Evaluasi juga mencakup analisis dampak awal, seperti peningkatan pengetahuan peserta dan munculnya ide-ide inovatif terkait pengembangan produk aren. Sebagai tindak lanjut, direncanakan pembentukan kelompok wirausaha sosial berbasis pohon aren, pelatihan lanjutan tentang pengolahan produk aren dan pemasaran digital, serta pemantauan implementasi ide-ide yang dihasilkan. Dari evaluasi, terlihat bahwa peserta memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kewirausahaan sosial dan potensi sumber daya lokal. Beberapa peserta bahkan mengajukan ide pengembangan produk, seperti gula semut organik dan sirup nira dalam kemasan. Keberhasilan kegiatan ini ditandai dengan antusiasme masyarakat untuk memulai usaha berbasis sumber daya lokal dengan pendekatan kewirausahaan sosial yang berkelanjutan.

Kegiatan yang dilaksanakan selama satu hari di aula kantor desa Bonto menunjukkan antusiasme masyarakat selama mengikuti kegiatan tersebut. Tampak juga masyarakat banyak mengajukan pertanyaan terkait materi yang disampaikan. Hal ini menandakan bahwa masyarakat dapat mengaplikasikan materi yang disampaikan agar dapat lebih kreatif lagi dalam mengolah sumber daya alam yang ada di Desa Bonto. Adapun hambatan dalam pelaksanaan kegiatan ini yakni akses jalan yang

cukup jauh dari kota, sehingga pemateri butuh waktu yang lama untuk sampai pada lokasi kegiatan. Peserta yang hadir pun relatif sedikit karena masyarakat desa Bonto memiliki kesibukan lain.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi kewirausahaan sosial dengan memanfaatkan sumber daya alam di Desa Bonto berhasil memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya kewirausahaan sosial sebagai solusi untuk mengatasi pengangguran dan meningkatkan taraf hidup. Melalui pendekatan berbasis potensi lokal, masyarakat diperkenalkan dengan konsep kewirausahaan sosial yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga menciptakan nilai sosial yang berdampak pada keberlanjutan pembangunan desa. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki potensi besar untuk mengembangkan produk berbasis pohon aren, seperti gula semut dan sirup nira, sebagai sumber penghasilan yang lebih bernilai. Kegiatan ini juga berhasil memotivasi masyarakat untuk mulai beralih dari pola pikir job seeker menjadi job creator, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya inovasi dan kreativitas dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan.

Sebagai tindak lanjut, diusulkan pembentukan kelompok wirausaha sosial, pelatihan lanjutan, dan pendampingan untuk memastikan keberlanjutan program. Dengan antusiasme masyarakat yang tinggi, kegiatan ini diharapkan mampu menjadi langkah awal dalam menciptakan ekosistem kewirausahaan sosial yang mendukung pertumbuhan ekonomi lokal sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Bonto.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih terhadap Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Islam Ahmad Dahlan yang telah memfasilitasi penulis dalam melakukan kegiatan pengabdian masyarakat, ucapan terimakasih juga dihanturkan penulis kepada Pemerintah dan warga Desa Bonto yang telah bersedia menerima penulis selama proses pengabdian terhadap masyarakat, serta terimakasih juga kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan arahan selama pelaksanaan pengabdian penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, E., Hariani, L. S., & Jauhari, M. (2021). Pembentukan Kemandirian Melalui Pembelajaran Kewirausahaan Sosial untuk Meningkatkan Kesadaran Sosial dan Kesadaran Ekonomi. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi (JRPE)*, 6(1), 22–34.
- Azizah, H., & Qadrianti, L. (2024). Pelatihan Penulisan Karya Tulis Ilmiah bagi Guru Sekolah Dasar di Desa Bonto. *MOSAIC: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–9.
- Efendi, M. (2017). Pengelolaan Zakat Produktif Berwawasan Kewirausahaan Sosial dalam Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia. *Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 2(1), 21–37.
- Firdaus, N. (2012). Pengentasan Kemiskinan Melalui Pendekatan Kewirausahaan Sosial. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 22(1), 55–67.
- Hasanah, B., Sururi, A., Prananda, D. P., & Noval, A. M. (2022). Kewirausahaan Sosial : Partisipasi Masyarakat Dan Evaluasi Dampak Sosial - Ekonomi Social Entrepreneurship : Citizen Participation And Evaluation Of Socio-Economic Impact. *Jurnal Administrasi Negara*, 28(3), 291–317.
- Herlinda, S., Harmilawati, H., & Hamka, H. (2024). Pendampingan Tata Cara Salat Melalui Media Audiovisual Siswa SDN 167 Baru I. *MOSAIC: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 32–38.
- Najma, S. (2016). Kewirausahaan Sosial Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Pencerahan Intelektual Muslim*, XV(I), 57–70.
- Nurhadi, H. (2019). Jejak Sukses Gerakan Kewirausahaan Sosial. *Majalah Ilmiah Bijak*, 16(2), 167–174.
- Saragih, R. (2017). Membangun Usaha Kreatif, Inovatif dan Bermanfaat Melalui Penerapan

- Kewirausahaan Sosial. *Jurnal Kewirausahaan*, 3(2), 26–34.
- Seran, M. S. B. (2019). Kewirausahaan Sosial :Suatu Strategi Pengembangan Potensi Desa. *Jurnal Poros Politik*, 1(2), 18–23.
- Sofia, I. P. (2015). Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (Social Entrepreneurship) Sebagai Gagasan Inovasi Sosial Bagi Pembangunan Perekonomian. *Widyalaka Journal*, 2(1), 2–23.
- Tenrinippi, A. (2019). Kewirausahaan Sosial di Indonesia (Apa, Mengapa, Kapan, Siapa dan Bagaimana). *Meraja Journal*, 2(3), 25–40.
- Utami, K. S., Tripalupi, L. E., Meitriana, M. A., Studi, P., Ekonomi, P., & Ganesha, U. P. (2019). Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Peningkatan Kesejahteraan Anggota Ditinjau Melalui Kewirausahaan Sosial. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 11(2), 498–508.
- Yaumidin, U. K. (2013). Kewirausahaan Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan: Tantangan Sinergi Multisektor dan Multidimensi. *Urnal Ekonomi Pembangunan LIPI*, 21(1), 103–123.